

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran tingkat Sekolah Dasar (SD) yang perlu ditingkatkan kualitasnya. SD merupakan tempat pertama siswa mengenal konsep-konsep dasar IPA, karena itu pengetahuan yang diterima siswa di SD hendaknya menjadi dasar yang dapat dikembangkan di tingkat sekolah yang lebih tinggi. Anak pada usia SD harus diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bersikap terhadap alam, sehingga dapat mengetahui rahasia dan gejala-gejala alam dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan sains. Menurut BSNP dalam (Susanto, 2013: 171), tujuan pembelajaran sains di SD salah satunya adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan umum dalam pembelajaran IPA adalah lebih menekankan pada penguasaan sejumlah konsep. Pembelajaran IPA kurang menekankan pada penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA sehingga mereka tidak bisa menyelesaikan masalah IPA dengan baik yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas V SD Negeri Madukara, menunjukkan bahwa terdapat

kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki siswa terhadap sikap dan perilakunya. Kesenjangan tersebut dimaksudkan ketika siswa hapal materi pelajaran, tetapi siswa tidak mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan menjadi sesuatu yang hanya dihapal saja tetapi tidak berpengaruh dalam kehidupannya. Pengetahuan hanya ‘mampir’ sebentar dan kemudian ‘menguap’ begitu saja, seolah-olah tidak berbekas dalam kehidupan siswa. Siswa cenderung hanya duduk, diam, dan menghafal apa yang disampaikan guru sehingga membuat kegiatan pembelajaran hanya pada sampai tahap ingatan. Hal ini ditunjukkan juga dengan hasil ulangan harian mata pelajaran IPA materi gaya tahun ajaran 2014/2015 pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian IPA Materi Gaya Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Ketuntasan Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	≥ 70	11	41 %
2	< 70	16	59 %
Rata – rata		57,5	

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa siswa yang sudah mencapai KKM 70 sebanyak 11 siswa (41%), sedangkan sebanyak 16 siswa (59%) tidak mencapai KKM. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar pada aspek kognitif masih rendah.

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilakunya. Kenyataan yang dijumpai pada siswa kelas V SD Negeri Madukara bahwa proses belajar yang

diperoleh siswa lebih banyak pada “belajar tentang” (*learning about thing*) dari pada “belajar menjadi” (*learning how to be*), dengan kata lain siswa hanya sebagai penerima informasi, tanpa siswa menggali dan menemukan sendiri sehingga betul-betul menjadi miliknya dan menjadi bagian dari kehidupannya. Proses pembelajaran IPA masih didominasi dan berfokus pada penilaian hasil belajar aspek kognitif melalui tes. Tes tersebut hanya mengukur dan mengevaluasi tentang sejauh mana siswa menguasai konsep-konsep IPA. Sering kali dalam kegiatan pembelajaran, jarang dilakukan percobaan. Ketika dilakukan percobaanpun, guru tidak menilai keterampilan kinerja siswanya. Hal ini membuat siswa tidak terbiasa dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilannya.

Metode pembelajaran berpusat pada siswa menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya, siswa kurang memiliki kesadaran untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Siswa cenderung masih mencontek ketika ulangan, kurang memiliki pengelolaan waktu yang baik dalam mengerjakan tugas, masih mengandalkan teman dalam diskusi kelompok, dan kurang memiliki kemauan untuk mengemukakan ide-idenya bahkan menanyakan hal yang dianggap kurang dimengerti. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki sikap kerja keras dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti sepakat untuk berkolaborasi melakukan upaya perbaikan dengan sebuah PTK. Peneliti dan guru sepakat untuk menerapkan model pembelajaran Quantum untuk meningkatkan hasil

belajar siswa di kelas V terutama pada materi pembentukan tanah. Alasan kenapa memilih model pembelajaran Quantum dikarenakan model pembelajaran tersebut merupakan metode belajar yang meriah dengan segala nuansanya, serta belajar sebagai proses yang menyenangkan dan bermakna, jadi siswa akan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran (DePorter, 2010: 32).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang ada dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Quantum dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif pembelajaran IPA materi pembentukan tanah di kelas V SD Negeri Madukara pada tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran Quantum dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek afektif pembelajaran IPA materi pembentukan tanah di kelas V SD Negeri Madukara pada tahun ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran Quantum dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor pembelajaran IPA materi pembentukan tanah di kelas V SD Negeri Madukara pada tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan hasil belajar aspek kognitif melalui model pembelajaran Quantum pada pembelajaran IPA materi pembentukan tanah di kelas V SD Negeri Madukara.
2. Meningkatkan hasil belajar aspek afektif melalui model pembelajaran Quantum pada pembelajaran IPA materi pembentukan tanah di kelas V SD Negeri Madukara.
3. Meningkatkan hasil belajar aspek psikomotor melalui model pembelajaran Quantum pada pembelajaran IPA materi pembentukan tanah di kelas V SD Negeri Madukara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan tambahan tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Quantum.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Siswa dapat memahami sendiri konsep-konsep IPA secara konkret.
 - 2) Siswa berlatih mengamati sendiri keselarasan antara teori dan kenyataan.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan dalam menjalankan proses pembelajaran IPA di kelas.
- 2) Dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di kelas V.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka kegiatan pembelajaran IPA.
- 2) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA di sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai masukan pengetahuan tentang proses pembelajaran.
- 2) Menerapkan teori dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar.

